



## **Pembentukan Karakter pada Kelompok Belajar Anak Usia Sekolah Dasar**

**Fitria Hayu Palupi**

Program Studi Kebidanan, STIKes Mitra Husada Karanganyar

Email: fitriahp45@gmail.com

---

### **History Artikel**

**Received:** 10-06-2020;

**Accepted:** 29-06-2020

**Published:** 31-07-2020

### **Kata kunci:**

*Pembentukan karakter;  
kelompok belajar*



### **ABSTRAK**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan karakter anak agar anak mau peduli terhadap lingkungan sekitar (kepedulian sosial), mau terlibat aktif dalam kegiatan serta dapat meningkatkan kreatifitas anak. Metode pelaksanaan pada pengabdian masyarakat ini yaitu dengan melakukan pendampingan pada anak usia sekolah yang bersedia mengikuti kegiatan selama satu bulan yaitu dilaksanakan seminggu sekali. Pendampingan yang dilaksanakan yaitu melalui kegiatan dengan pendekatan *Learning is fun*. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu usia anak sekolah umur 7-10 tahun yang bersedia mengikuti kegiatan selama 1 bulan. Hasil kegiatan anak - anak bersedia untuk bersikap peduli dengan indikator mau berbagi dengan sesama, membantu orang lain yang membutuhkan bantuanserta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Hasil kegiatan yaitu Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini tercermin dari suksesnya kegiatan dan antusiasme anak yang hadir yaitu sebanyak 12 anak usia sekolah. Mereka datang dan mengikuti setiap sesi acara dengan tertib serta melaksanakan kegiatan dengan baik. Berdasarkan komunikasi dengan beberapa orang tua, anak - anak sudah mulai membantu pekerjaan rumah sederhana seperti menata tempat tidur, menyapu dan mencuci. Keberhasilan ini juga terlihat dari semangat anak dalam mengikuti setiap kegiatan. Diharapkan kegiatan berlanjut untuk dapat meningkatkan karakter kepedulian sosial pada anak, menumbuhkan kreatifitas anak serta menambah pengalaman belajar anak.

### **Keywords:**

*Character building;  
study groups*

### **ABSTRACT**

*This community service is aimed at developing children's character so that they are willing to care toward their environment (social awareness), to actively involved in activities, and improve their creativity. The method used in this community service is by doing assistance and giving accompanying to school-age children who willingly join the activities for a month which is held once in a week. The accompanying is conducted through 'Learning is Fun' approach. The target of this community service activity is school-age students of 7 up to 10 years old who willingly join activity for a month. The results of the activity are children willingly behave and care that cover sharing together, helping others in need, and actively involving in various activities. The results of the activity are the success of this community service activity that is reflected from the activities and the enthusiasm of children who attend which are 12 school-age children. They come and join each session orderly and carry out the activities well. Based on the communication to some parents, children have started helping simple household core, such as making the bed, sweeping, and washing. This succeed can also be seen from the children's spirit in joining each activity. This activity is expected to be able to improve character of social care in children, foster children's creativity and improve children's learning experience.*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan studi wawancara yang dilakukan kepada orang tua di Perumnas Wonorejo Indah, tentang kegiatan anak setelah pulang dari sekolah disampaikan bahwa setelah anak mengikuti pelajaran di sekolah, rerata mereka cenderung menghabiskan waktu untuk bermain dengan gadget setelah pulang sekolah. Banyak anak yang tidak belajar atau tidak tidur siang bahkan tidak melibatkan diri dalam kegiatan sosial, hanya karena ingin menghabiskan waktunya untuk bermain game online. Meskipun saat ini sudah ada sekolah yang menerapkan *full day school*, namun sepertinya belum dirasa efektif untuk meningkatkan karakter anak yaitu peduli terhadap lingkungan sekitar dan berbagi dengan sesama.

Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012). Secara psikologis dan sosiologis pada manusia, unsur karakter dapat terlihat melalui sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan konsep diri. Kebiasaan belajar tidak dapat tumbuh begitu saja, tetapi memerlukan motivasi yang kuat dengan melakukan kegiatan belajar, kegiatan ini harus diawali dari perbuatan yang menimbulkan kesenangan sehingga kegiatan tersebut dilakukan secara berulang – ulang sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan (Palupi, 2010). Karakter yang dibentuk melalui kebiasaan akan dapat bertahan sampai anak – anak tumbuh remaja.

Di wilayah RT 06/21 Perumnas Wonorejo Indah telah disediakan tempat untuk berkumpul anak – anak usia sekolah dasar untuk belajar bersama seminggu sekali. Selain belajar Bersama, anak – anak ini diarahkan dalam pembelajaran luar sekolah yang menempa pembentukan karakter anak. Dengan metode pendekatan yang efektif, fun dan ceria diharapkan anak – anak mampu menciptakan potensi yang dimiliki untuk mendukung terciptanya Pendidikan luar sekolah dengan baik.

Adapun tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengembangkan karakter anak agar anak mau peduli terhadap lingkungan sekitar (kepedulian sosial), mau terlibat aktif dalam kegiatan serta dapat meningkatkan kreatifitas anak.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bertempat di rumah bapak Antok Jln. Manggis Raya no 21 Perumnas Wonorejo Indah yang dilaksanakan pada bulan April 2019. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak usia sekolah SD sejumlah 15 orang anak di wilayah Perumnas Wonorejo Indah yang sesuai dengan kriteria yaitu berusia 7-10 tahun yang bersedia mengikuti kegiatan selama 1 bulan dengan pelaksanaan seminggu sekali.

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan yaitu diskusi, sharing pengalaman, menyusun bahan sebagai media kreatifitas anak dengan menerapkan metode. Indikator keberhasilan dari pengabdian masyarakat ini adalah anak memiliki karakter untuk peduli dan terlibat aktif dalam kegiatan. Indikator peduli sosial yang ditetapkan oleh penulis yaitu anak mau berbagi makanan/minuman/alat tulis, anak mau membantu teman/orang tua, dan anak mau menyisihkan uang untuk orang yang kurang beruntung. Sedangkan indikator keberhasilan dalam keterlibatan aktif dalam kegiatan yaitu anak memiliki keberanian untuk tampil dan percaya diri dalam berbagai acara yang diselenggarakan disekolah maupun di luar sekolah. Metode evaluasi yang digunakan adalah evaluasi dengan melakukan wawancara kepada anak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Dari sasaran anak usia 7-10 tahun yang berjumlah 15 anak, namun yang dapat mengikuti dalam kegiatan adalah 12 orang anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama empat (4) kali dalam bulan April yaitu setiap hari Jum'at pukul 16.00 sampai 18.00 yang dihadiri oleh 12 anak usia sekolah Dasar. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 April 2019 dengan tema "rela berbagi dan berbuat baik". Pada pertemuan ini anak – anak diajak untuk dapat menyisihkan uang jajan yaitu setiap hari Jum'at. Uang jajan yang disisihkan dimasukkan dalam kotak yang telah dibuat dan dihias oleh anak – anak. Pada tahap ini anak diajak untuk memiliki rasa gemar menabung dan peduli kepada sesama. Pada pertemuan ini, pendamping mengajak anak untuk membuat kreatifitas dari bahan bekas kardus kecil (kardus snack, kardus susu yang tidak dipakai) untuk dibuat kotak tabungan yang berisi sedikit uang jajan anak. Pada kegiatan ini pendamping menjelaskan pentingnya berbagi dan berbuat baik dengan sesama. Hal kecil apapun dapat dilakukan untuk dapat berbagi rasa dengan orang lain. Anak - anak bisa menyisihkan uang jajan yang nantinya dapat diberikan kepada orang lain sebagai wujud kepedulian dengan sesama. Pada sesi diskusi anak – anak dapat menyisihkan uang jajan kisaran Rp. 1.000 sampai Rp. 5.000. Uang hasil tabungan nanti akan digunakan untuk kegiatan sosial. Pada akhir sesi dalam kegiatan ini anak – anak menceritakan jumlah uang yang disisihkan dan keinginan anak untuk penggunaan uang tabungannya. Pendamping mengarahkan agar penggunaan uang tersebut untuk kepentingan social atau kebutuhan sekolah. Sebagai permenungan, pendamping mengajak anak untuk berbagi pengalaman perbuatan baik apa saja yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan yaitu memberikan pertanyaan kepada anak tentang contoh perbuatan baik yang telah dilaksanakan meliputi apa saja. Jawaban anak - anak sangat variatif diantaranya adalah memberi uang kepada pengamen, memberikan uang kepada pengemis, memberikan bekal makanan kepada teman yang tidak membawa bekal makanan dan memberikan uang kepada teman.



Gambar 1. Kegiatan membuat kotak tabungan

Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019 dengan ditekankan pada perbuatan baik yang dilakukan untuk sesama melalui sikap tolong menolong di lingkungan sekitar yaitu disekolah. Pada pertemuan ini pendamping menjelaskan pentingnya hidup saling tolong menolong dengan sesama terutama kepada orang - orang yang membutuhkan bantuan. Anak - anak diajak untuk melakukan refleksi diri perbuatan baik apa yang sudah dilakukan disekolah. Metode yang digunakan yaitu anak - anak menulis pada kertas yang sudah disediakan tentang perbuatan baik yang telah dilaksanakan disekolah yaitu sikap menolong orang lain dan peduli serta peka terhadap lingkungan sekitar. Adapun perbuatan baik yang dilakukan anak - anak yaitu

meminjami bolpoint/ pensil kepada teman disekolah, membantu piket teman. berbagi bekal makanan, membantu guru membersihkan papan tulis, menolong teman yang sedang sakit.



Gambar 2. Kegiatan menuliskan perbuatan baik yang sudah dilakukan

Kegiatan ketiga dilaksanakan pada tanggal 18 April 2019 dengan tema berani tampil dan terlibat kegiatan. Pada pertemuan ini anak - anak diajak agar berani terlibat baik dalam kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan disekolah. Pada kegiatan ini anak - anak membuat ikat kepala dengan menggunakan kertas dalam bentuk lidah api yang menggambarkan semangat dan keberanian anak. Berdasarkan hasil diskusi, anak - anak telah berani mengungkapkan kegiatan yang diikuti disekolah maupun dimasyarakat seperti menjadi ketua kelas disekolahnya, ikut dalam regu koor di sekolah, ikut ekstra nari di sekolah, ikut ekstra music di sekolah. anak – anak juga telah berani ikut tampil pada lomba nari di sekolah, ikut pentas music dan ikut pentas koor. Dengan demikian, anak sudah memiliki keberanian untuk tampil baik secara individu maupun secara kelompok. Pada akhir kegiatan, anak – anak diajak menghias ikat kepala dalam bentuk lidah api sebagai simbol semangat anak – anak untuk mengikuti kegiatan, dan keberanian anak – anak untuk terlibat aktif di sekolah.



Gambar 3. Berani tampil dan terlibat dalam kegiatan

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 25 April 2019 dengan tema berbakti kepada orang tua. Pada pertemuan ini, anak diajak untuk berbakti kepada orang tua. Secara khusus anak – anak diajarkan untuk melakukan perbuatan baik kepada orang tua yaitu dengan cara menghormati orang tua serta membantu orang tua. Pendidikan keluarga sangat penting, sebab keluarga merupakan kontak pertama

sejak anak lahir. Keberhasilan pendidikan keluarga dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak serta anak berani untuk mengaktualisasikan diri. Pada kegiatan ini anak diajak *sharing* mengenai perbuatan apa saja yang menunjukkan perbuatan baik kepada orang tua. Rerata anak – anak sudah membantu orang tua dengan cara menata tempat tidur pada pagi hari setelah bangun tidur, membantu menyiram tanaman, membantu mencuci piring setelah makan dan membantu mencuci kendaraan bermotor. Pada kesempatan ini juga anak diajak untuk senantiasa membantu orang tua meskipun tidak diminta / disuruh orang tua. Di akhir sesi anak – anak menuliskan perbuatan yang telah dilakukan untuk orang tua dan menghiasnya.



Gambar 4. berbakti kepada orang tua

## B. Pembahasan,

Listyarti (2012) menyatakan bahwa sangat diperlukan pendidikan karakter di Indonesia, sebab sejak Indonesia dijajah bangsa lain, karakter bangsa berpusat pada tidak percaya diri, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab sehingga memiliki karakter yang lemah (Listyarti, 2012). Menurut Narwanti, pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia sebab, dalam pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki toleransi yang tinggi, hidup dengan rasa empati yang berorientasi pada IPTEKs (Narwanti, 2011). Effeney, 2013 berpendapat bahwa pengalaman pertama dalam pembentukan kebiasaan dimulai dari keluarga (Effeney, Carroll, & Bahr, 2013). Kegiatan rutinitas pekerjaan rumah dan belajar paling efektif dilaksanakan di dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Palupi, 2010) bahwa perlunya motivasi yang kuat untuk melakukan kegiatan secara berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Sebab, karakter yang dibentuk melalui kebiasaan akan dapat bertahan sampai anak – anak tumbuh remaja. Oleh karena itu memperhatikan unsur yang paling penting yaitu pikiran yang terbentuk dari pengalaman belajar anak akan mempengaruhi perilakunya. Pikiran yang positif maka akan memberikan respon dan membentuk perilaku positif. Namun demikian, peran keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga adalah komunitas pertama sejak manusia usia dini mempelajari konsep tentang baik dan buruk, tepat dan tidak tepat serta benar dan salah. Nilai orang percaya akan tercermin dalam karakter dimulai dari keluarga mereka. Pendidikan dalam keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak menjadi lebih dewasa dan memiliki komitmen kejujuran, kepedulian, kesederhanaan dan bagaimana anak dapat memperhatikan lingkungan sekitar. Namun peran lingkungan juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Dalam membangun karakter anak tentunya tidak hanya untuk memiliki karakter yang baik saja namun juga diharapkan mampu untuk meningkatkan keberhasilan akademis. Menurut Thomas Lickona (dalam Saptono, 2011) Pendidikan karakter yang utuh dapat mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu

pengetahuan/kecerdasan moral (*moral knowing*); perasaan moral (*moral feeling*) yang meliputi hati nurani, kepercayaan diri, sikap empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati; serta tindakan moral (*moral action*) meliputi kecakapan, kemauan dan kebiasaan (Saptono, 2011). Sedangkan lewis dalam Sugiyono (2012) berpendapat bahwa kualitas diri anak dapat mencerminkan karakter anak melalui peduli, sadar akan kehidupan sosial, mau bekerja sama serta bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang dilaksanakan secara rutin agar dapat meningkatkan perilaku anak dalam berkehidupan sosial sertadiharapkan dapat mengurangi penggunaan gadget pada anak (Sugiyono, 2012).

Hasil penelitian Marini A, Maksum A, Satibi O (2019) memberikan kontribusi praktis dengan menunjukkan bahwa pembangunan karakter dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan tingkat karakter mulia siswa dengan menyediakan model untuk karakter siswa. Dengan menggunakan model ini, karakter positif siswa dapat ditingkatkan untuk mencegah penurunan moral siswa (Marini et al., 2019). Sedangkan Wyk (2012) dalam hasil penelitian yang dilaksanakan menyatakan bahwa teknik pembelajaran kooperatif dapat menunjukkan sikap positif siswa serta menunjukkan prestasi yang lebih baik serta memotivasi siswa untuk lebih belajar (Wyk, 2012). Karakter harus dapat dikembangkan dan dilakukan secara sadar dan harus dilakukan secara terus menerus melalui sebuah proses yang membutuhkan waktu yang lama (Samani, Muchlas, & Hariyanto, 2012). Dengan demikian dalam mengajarkan pendidikan karakter juga harus bertahap dan berulang - ulang. Pendidikan karakter yang dilaksanakan, harus dapat menyesuaikan kearifan lokal pada setiap wilayah sebab motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan pengembangan diri dapat dipengaruhi oleh perbedaan budaya (Ahmed & Bruinsma, 2006).

### C. Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini tercermin dari suksesnya kegiatan dan antusiasme anak yang hadir yaitu sebanyak 12 anak usia sekolah. Mereka datang dan mengikuti setiap sesi acara dengan tertib serta melaksanakan kegiatan dengan baik. Berdasarkan komunikasi dengan beberapa orang tua, anak - anak sudah mulai membantu pekerjaan rumah sederhana seperti menata tempat tidur, menyapu dan mencuci. Keberhasilan ini juga terlihat dari semangat anak dalam mengikuti setiap kegiatan.

### SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada anak usia sekolah di Perumnas Wonorejo Indah terdapat peningkatan kegiatan sosial dan kepekaan serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sebagai tindakan secara terus menerus serta menjadi karakter anak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan ini, Keluarga Bapak Antok yang telah mendukung dengan memberikan sarana dan prasarana, para orangtua yang telah mendorong anak - anak untuk mengikuti kegiatan.

### DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, W., & Bruinsma, M. (2006). A Structural Model of Self-Concept, Autonomous Motivation and Academic Performance in Cross-Cultural Perspective. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 4(3), 551–575.

- Effeney, G., Carroll, A., & Bahr, N. (2013). Self-regulated learning: Key strategies and their sources in a sample of adolescent males<sup>1</sup>. *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 13, 58–74. Diambil dari [https://www.newcastle.edu.au/\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0012/100245/V13\\_Effeney\\_Carroll\\_Bahr.pdf](https://www.newcastle.edu.au/__data/assets/pdf_file/0012/100245/V13_Effeney_Carroll_Bahr.pdf)
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Marini, A., Maksum, A., Satibi, O., Edwita, Yarmi, G., & Muda, I. (2019). Model of student character based on character building in teaching-learning process. *Universal Journal of Educational Research*, 7(10), 2089–2097. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071006>
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Palupi, F. H. (2010). *hubungan konsep diri dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Mitra Husada Karanganyar pada mata kuliah askeb II*. Diambil dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/20617/Hubungan-Konsep-Diri-dan-Kebiasaan-Belajar-dengan-Prestasi-Belajar-Mahasiswa-Akademi-Kebidanan-Mitra-Husada-Karanganyar-pada-Mata-Kuliah-Askeb-II>
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi Dan Langkah Praktis)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). Pengembangan Karakter Anak Melalui Konservasi Moral Sejak Dini. *Indonesian Journal Of Conservation*, 1(1).
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: As@-prima pustaka.
- Wyk, M. (2012). The Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achievement. *Attitude and Motivation in Economics Education Journal of Social Sciences*, 33(2), 261–270,. <https://doi.org/10.1080/09718923.2012.11893104>